At-Tadbir: Jurnal Ilmiah Manajemen Vol. 6, No. 2, 2022, 155 – 168
DOI: 10.31602/atd.v6i2.6533

AT – TADBIR
JURNAL ILMIAH MANAJEMEN

Homepage: ojs.uniska.ac.id/attadbir

Analisis Pengendalian Piutang Hotel Z Di Jakarta Pusat Pada Masa Pandemi Covid-19

Haryo Wicaksono[1]*, Anita Swantari[2], Filma Festivalia[3]
[1,2,3]Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti, Jakarta
e-mail: haryowicaksono@stptrisakti.ac.id

Abstract

The hotel industry is an industry that can support the tourism sector, including one-star to five-star hotels. This study aims to determine the development of receivables collection at Hotel Z Jakarta, where there are many variations of bad debts after 30 days. The research analysis method used is Accounts Receivable Turnover, Average Billing Period, Arrears Ratio, and Billing Ratio. The data obtained from this study uses the observation method of financial data, especially receivables data to analyze receivables in the 2019-2021 annual period to determine the level of receivables turnover on cash receipts. Based on the results of research conducted; The average billing period rate at the Hotel Z Jakarta hotel is still in good condition with an average of 18 days in paying off receivables. There is an increase of 13.48% in receivables collection from 2019-2021

Keywords: *Account Receivables Turn Over, Average Collection Period, Arrears Ratio, Billing Ratio*

Abstrak

Industri perhotelan merupakan industri yang dapat mendukung sektor pariwisata, termasuk hotel bintang satu hingga bintang lima. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan penagihan piutang di Hotel Z Jakarta, dimana terdapat banyak variasi piutang tak tertagih setelah 30 hari. Metode analisis penelitian yang digunakan adalah Perputaran Piutang, Rata-Rata Periode Penagihan, Rasio Tunggakan, dan Rasio Penagihan. Data yang diperoleh dari penelitian ini menggunakan metode observasi data keuangan khususnya data piutang untuk menganalisis piutang pada periode tahunan 2019-2021 untuk mengetahui tingkat perputaran piutang terhadap penerimaan kas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan; Rata-rata tingkat periode penagihan pada hotel Hotel Z Jakarta masih dalam kondisi baik dengan. rata-rata 18 hari dalam pelunasan piutang Terdapat peningkatan senilai 13.48 % pada penagihan piutang dari tahun 2019-2021.

Kata kunci: Perputaran Piutang, Rata-Rata Periode Penagihan, Rasio Tunggakan, Rasio Penagihan

PENDAHULUAN

Di tengah pandemi, pengelola hotel dipaksa beradaptasi dengan situasi terkini agar tidak kolaps. Kini, hotel dianggap sebagai destinasi wisata bukan sekadar tempat bermalam. Pandemi telah menghantam industri perhotelan dengan hebatnya. Ribuan hotel di Indonesia terpaksa menghentikan operasionalnya, baik sementara atau permanen. Hotel-hotel yang bertahan harus mengembangkan strategi-strategi baru agar tetap bisa beroperasi, sambil berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan yang terus berubah. Hotel Z yang dikelola Sheraton area Jakarta Pusat merupakan salah satu dari banyak hotel yang terkena dampak dari virus Covid-19, dimana hotel ini harus tutup selama 3 bulan pada April sampai dengan Juni 2021. Sebelum terdampak pandemi Covid-19, hotel Z merupakan hotel yang ramai akan tamu yang menginap, walaupun begitu pada Juli 2021, hotel Z dapat dibuka kembali. Pada saat pembukaan kembali, hal tersebut tidak mudah karena tamu yang menginap masih sedikit serta dalam hal penngelolaan piutang belum berjalan dengan optimal begitu pula dengan pembayaran utang. Oleh karena itu untuk mengatasi kondisi tersebut, dibutuhkan suatu pengelolaan manajemen keuangan yang baik yang dapat menjadi kunci dalam kesuksesan keberlangsungan hotel itu sendiri. Sehingga modal yang dimiliki bisa dialokasikan sebagaimana mestinya, dan dapat bertumbuh seiring waktu.

Dari Tabel1 dapat dilihat sejak Maret 2020 sampai dengan Oktober 2021 terdapat pasang surut tingkat hunian. Dari yang terendah pada April 2020; 19,80% dan tertinggi pada Juni 2021; 51,90%.

Tingkat penghunian kamar terkait kepada penjualan kamar secara kredit dan dan piutang usaha. Penjualan secara kredit melibatkan dua pihak, sebagai kreditur bagi yang memberi dan debitur bagi yang menerima. Kebijakan penjualan kredit menimbulkan suatu penagihan piutang. Dengan adanya fluktuasi dan kecenderungan yang menurun dari tingkat hunian kamar. Hotel membutuhkan penjualan dengan opsi kredit, yang tujuannnya memudahkan pihak pembeli untuk tetap menikmati fasilitas hotel. Penetapan kebijakan kredit yang berkaitan dengan persyaratan kredit, prosedur pemberian kredit serta pengawasan dalam pengelolaan piutang harus dilakukan dengan baik.

Tabel 1. Tingkat Penghunian Kamar Hotel DKI Jakarta Tahun 2020 dan 2021

Tahun 2020				
Mar	**Apr**	**Mei**	**Jun**	**Jul**
36.9	19.8	24.3	26.5	41
Agu	**Sep**	**Okt**	**Nov**	**Des**
36.2	39	44.3	45.6	45.4
Tahun 2021				
Jan	**Feb**	**Mar**	**Apr**	**Mei**
41.1	41.5	45.1	46.6	45.2
Jun	**Jul**	**Agu**	**Sep**	**Okt**
51.9	31.7	30.8	42.6	50.6

Sumber: BPS DKI Jakarta 2021

Gambar 1. Tingkat Hunian Kamar Hotal tahun 200 - 2021

Sumber: BPS DKI Jakarta 2021 (Data Diolah)

Piutang merupakan hal yang penting dalam departemen finance di hotel ketika tamu yang menginap diberikan jangka waktu tertentu untuk membayar utang yang dimiliki tamu tersebut. Piutang sendiri juga memiliki risiko kerugian jika tamu tidak serta menunda untuk melakukan pembayaran atas kewajibannya, hal seperti ini juga akan mempengaruhi umur piutang.

Dalam melakukan pengendalian piutang perencanaan dan analisis yang matang sangat diperlukan, sehingga saat prosesnya mengenai penagihan piutang kepada tamu/ suatu perusahaan dapat dilakukan seefektif dan seefisien mungkin agar risiko yang terjadi dapat dikurangi seminimum mungkin. Kas merupakan salah satu hal penting yang dapat menunjang keberlangsungan dari suatu perusahaan, tanpa adanya kas suatu perusahaan tidak dapat berjalan dengan maksimal dan hanya dipenuhi oleh utang saja.

Kas merupakan suatu hal yang penting, tetapi jika jumlah kas lebih besar dibanding piutang berarti akan menimbulkan over investment atau bisa disebut dengan efektivitas profitabilitas yang semakin kecil karena tidak difungsikannya uang tersebut. Penerimaan kas dapat diartikan sebagai pencatatan seluruh kas yang diterima oleh suatu perusahaan dari setiap individu ataupun perusahaan lain. Ada beberapa hal yang umumnya masuk dalam pencatatan kas berupa, transaksi penjualan baik operasional berupa jasa ataupun barang secara fisik dalam bentuk tunai, rekonsiliasi kartu kredit, dan penerimaan pinjaman bank (Swantari et al, 2021).

Hal ini di dukung baik oleh penelitian sebelumnya bahwa umur dari piutang mempengaruhi pengendalian piutang agar pengelolaan keuangan dapat berjalan dengan baik sehingga piutang yang tertagih dapat dialokasikan ke sumber daya yang direncakan kedepannya. perhitungan Rasio Piutang, yaitu *account receivable turn over* (ARTO) serta *average collection period* (ACP) dapat mengurangi piutang yang tak tertagih (Sari, 2018).

Penagihan piutang merupakan suatu tindakan yang harus diperhatikan karena lambatnya account receivable dalam

melakukan penagihan piutang dapat mempengaruhi efektivitas dari arus kas yang terdapat di perusahaan (Agustin, 2019). Suatu perhitungan *acoount receivables collection period* (ACP) lebih kecil dari yang sebenarnya, pengendalian piutang yang dilakukan oleh perusahaan dapat dikategorikan berhasil. (Hayati, 2012). Agar dapat berjalan baik dalam hal penagihan piutang ini dibutuhkan standar operating procedure (SOP) secara tertulis bahwa konsumen yang menunda pembayaran sampai dengan lewat waktu jatuh tempo akan dikenakan sanksi berupa denda tunai. (Irmayanti, 2018). Berdasarkan hal yang telah disampaikan sebelumnya bahwa dalam kondisi penjualan kamar yang tidak terlalu baik akibat pandemi Covid-19 di DKI Jakarta, pengendalian piutang merupakan bagian dari pengelolaan keuangan agar aliran kas masuk hotel tetap berjalan baik. Penelitian ini merupakan studi kasus pada sebuah hotel Z di Jakarta Pusat. Bertujuan untuk mengetahui pengendalian piutang melalui rasio perputaran piutang, periode pelunasan piutang, persentase pelunasan dan tunggakan piutang.

TINJAUAN PUSTAKA

Piutang

Piutang dalam pengertian singkatnya merupakan pemberian utang kepada konsumen yang harus dilunasi dalam jangka waktu yang diberikan. Tetapi piutang itu sendiri memiliki pengertian yang bervariasi. Menurut Irmayanti (2018), merupakan segala jenis tagihan yang akan diterima oleh suatu perusahaan dari pihak lain baik individu maupun perusahaan lain, tagihan yang diterima oleh perusahaan dapat berupa tagihan atas penjualan barang dan jasa secara kredit, memberikan pinjaman kepada karyawan, serta piutang akibat kelebihan pembayaran kas kepada pihak lain.

Menurut Irmayanti (2018), Piutang atau biasa disebut dengan Receivable merupakan tagihan berupa uang dalam periode waktu yang ditetapkan berasal baik dari penjualan produk atau jasa maupun pemberian pinjaman uang (utang) kepada pihak lain. Kegiatan lain seperti sewa dan bunga dapat dikategorikan sebagai piutang yang memiliki nilai dengan jangka waktu yang ditetapkan. Piutang usaha atau disebut dengan Account Receivable merupakan salah satu departemen yang berfungsi untuk melakukan pembayaran atau penagihan pada produk dan jasa dalam bentuk kredit.

Menurut Agustin (2019), sebuah pengakuan dari perusahaan kepada pihak lain dalam bentuk piutang. Maksudnya adalah suatu perusahaan melakukan penjualan suatu produk, jasa, ataupun harta lain dalam bentuk kredit sehingga terjadinya kegiatan berupa tagihan kepada perusahaan lain dengan memberikan jangka waktu tertentu untuk dilunasi.

Walaupun piutang itu sendiri memiliki beberapa jenis, hal tersebut merujuk kepada suatu perusahan, bidang piutang apa yang dibutuhkan karena piutang yang dibutuhkan perusahaan jasa dan perusahaan industry sendiri terdapat beberapa perbedaan baik karakteristik dan fungsinya. Berikut merupakan jenis-jenis dari piutang yang umumnya sering digunakan, berupa (Ratnaningtyas, 2021): (1) Piutang usaha (account receivable), jumlah uang atau nilai yang ditagihkan atas pembelian yang dilakukan customer secara kredit, pembayaran yang dilakukan customer tersebut bersifat bertahap dengan periode kurang dari 30 hari atau 60 hari. Setelah customer melakukan pembayaran, hal tersebut dicatat dalam pembukuan Account Receivable yang di kategorikan dalam neraca sebagai asset lancar; (2) Piutang wesel (notes receivable), pihak perusahaan melakukan tagihan kepada pembuat wesel yang

berhutang. Utang yang dilakukan pembuat wesel dapat berasal dari pembelian produk atau jasa secara kredit atau dapat berupa pihak perusahaan meminjamkan sejumlah uang kepada pembuat wesel.

Piutang Lain-Lain (another receivable)

Piutang lain-lain sesuai merupakan piutang yang dikategorikan dan dilaporkan terpisah dari kategori pembukuan lain dalam suatu laporan posisi keuangan. Hal yang meliputi piutang lain-lain berupa; piutang bunga, piutang dividen (tagihan yang ditujukan kepada investee atas investasi yang dilakukan oleh suatu perusahaan), piutang pajak (tagihan yang ditujukan kepada pemerintah dalam rangka mengembalikan kelebihan sejumlah uang saat melakukan pembayaran pajak kepada perusahaan), serta tagihan kepada karyawan perusahaan yang melakukan peminjaman uang. Piutang yang dapat dilakukan penagihan dalam periode setahun dapat dikategorikan sebagai asset lancar.

Pengendalian Piutang

Menurut Ratnaningtyas (2021), pengendalian piutang merupakan suatu kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam meningkatkan efektivitas perusahaan dalam melakukan penagihan utang, pencatatan yang dilakukan dalam pengendalian piutang sendiri meliputi semua pihak yang termasuk kedalam pencatatan tersebut. Hal ini dapat disimpulkan sebagai segala prosedur yang sudah ditetapkan oleh atasan dalam piutang, kemudian dioperasionalkan secara baik oleh karyawan yang memegang bagian dalam pencatatan piutang, dengan piutang yang tidak melebihi aging of account receivable diharapkan piutang yang diterima dapat di distribusikan semaksimal mungkin guna meningkatkan kinerja perusahaan.

Dalam melakukan pengendalian piutang, dibutuhkan cara untuk mengelola yang baik, pengelolaan yang baik mencerminkan keberhasilan suatu perusahaan dalam melakukan penagihan, hal ini dapat dilihat dari aging of account receivable yang tidak melebihi 60 hari. Selain itu, pengendalian piutang yang baik dapat menjaga hubungan yang baik dengan customer. Irmayanti (2018), terdapat tiga hal dalam pengendalian piutang dengan cara pendekatan preventif, yaitu: (1) Pemberian kredit dagang, syarat dan kebijakan dalam pemberian piutang kepada customer tidak diperkenankan upaya untuk menghalangi customer yang memiliki keadaan uang yang baik, juga dalam mengambil keuntungan tidak boleh berlebihan sampai menyebabkan kerugian yang besar, hal ini berakibat sanksi atas piutang berlebih; (2) Penagihan (collections), apabila pembayaran kredit sudah dilakukan, melakukan piutang merupakan suatu keharusan agar pembayaran dalam penjualan dengan jangka waktu yang wajar dapat diperoleh oleh suatu perusahaan; (3) Penetapan dan penyelenggarakan pengendalian intern yang layak, walaupun dalam melakukan penagihan sudah mengikuti prosedur atau peraturan sebagaimana mestinya, sebuah perusahaan harus memastikan bahwa penyerahan barang sudah difakturkan atau faktur tersebut telah diberikan kepada setiap pelanggan sehingga penerimaan dapat masuk ke dalam rekening bank perusahaan.

Efektivitas Pengendalian Piutang

Menurut Muflikhah et al. (2018), efektivitas pengendalian piutang merupakan berbagai peraturan yang diterapkan dalam suatu perusahaan dalam menerapkan prosedur yang digunakan oleh manajemen dalam mengawasi aktivitas yang terjadi dalam perusahaan. Efektivitas yang dilakukan dalam pengendalian piutang memiliki tujuan guna menjaga keamanan piutang dalam tindakan preventif berupa

antisipasi dari adanya kemungkinan piutang tersebut tidak dapat direalisasikan sesuai yang diharapkan oleh perusahaan itu sendiri.

Menurut Muflikhah et al. (2018) terdapat beberapa hal yang menjadi alat pengukur bagi manajemen, yaitu: (1) Aktiva perusahaan yang dijaga dengan baik; (2) Pengecekan dalam ketelitian serta keakuratan dari data yang di peroleh; (3) Mendorong efisiensi; (4) Dipatuhinya prosedur kebijakan yang terdapat di perusahaan.

Perputaran Piutang

Piutang yang ditagih dalam satu periode harus diukur rasio perputarannya dengan mengukur rata-rata dari banyak piutang tersebut ditagih. Semakin cepat perputarannya semakin baik kondisi keuangan dari perusahaan, begitu pula sebaliknya. Semakin lambat perputarannya semakin buruk kondisi kekuangan tersebut. Perputaran piutang yang menjadi salah satu unsur modal kerja dapat dilakukan dengan proses dari kas, kemudian melalui proses komoditi, penjualan, piutang, dan kemudian Kembali menjadi kas.

Dalam konsep piutang (Deni, 2014), atau bisa disebut dengan receivable concept semakin tinggi perputarannya semakin baik kondisi keuangan dari perusahaan, begitu pula sebaliknya. Semakin rendah perputarannya semakin buruk kondisi kekuangan tersebut. Tingkat dari perputaran tesebut bergantung kepada syarat pembayaran yang diberikan oleh perusahaan. Semakin cepat syarat pembayaran semakin cepat pula jumlah uang atau modal yang terikat dalam piutang tersebut, hal ini dapat diartikan sebagai semakin tinggi tingkat perputaran piutang.

Umur Piutang

Menurut Yuliyanto (2020), umur Piutang atau dapat disebut sebagai Aging menunjukkan utang-utang yang belum dibayarkan oleh debitur. Umumnya umur piutang di buat oleh account receivable untuk menentukan lamanya dari utang yang belum terbayarkan.

Dalam penagihan piutang, terdapat periode yang ditentukan atau disebut aging of account receivable. Aging merupakan umur dalam melakukan penagihan utang kepada setiap customer agar kedepannya setiap customer tidak memiliki masa waktu penagihan yang panjang atau lama. Aging dapat dikategorikan baik apabila aging tersebut kurang dari 30 hari atau 60 hari, aging yang buruk dapat dikategorikan sebagai aging yang memiliki waktu lebih dari 90 hari atau 120 hari.

Menurut Yuliyanto (2020), aging schedule dapat pula disebut sebagai aktivitas dalam menganalisis umur piutang, dimana skala pengukurannya berupa tanggal jatuh tempo. Batas jatuh tempo ini berbeda-beda tergantung berapa lama perusahaan memberikannya kepada debitur. Aging dapat dikategorikan baik apabila aging tersebut kurang dari 30 hari atau 60 hari, sementara aging yang buruk dapat dikategorikan sebagai aging yang memiliki waktu lebih dari 90 hari atau 120 hari

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian berjenis deskriptif - kuantitatif: yaitu: menelaah sebuah fenomena untuk mendefinisikannya secara lebih baik, atau untuk
membedakannya dengan fenomena lain. Penelitian berdasarkan paradigma
positivisme, menggunakan metode kuantitatif dan analisis kuantitatif, hasil akhir berupa generalisasi.

Lokasi dan Waktu enelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di hotel Z di Jakarta Selatan. Waktu penelitian Februari – Juli 2021.

Populasi dan Sampel

Populasi yang akan digunakan dalam pengambilan data di hotel Z Jakarta berupa data keuangan dalam periode tiga tahun yaitu dari bulan Januari 2019 sampai dengan Oktober 2021. Sedangkan sampel yang diambil adalah data account receivable periode Januari 2019 sampai dengan Oktober 2021.

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan piutang untuk meminimalkan tunggakan. Peneliti mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai tahapan persiapan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui perputaran piutang yang terjadi di hotel Z Jakarta, Thamrin, diperlukan adanya data berupa data keuangan yang Data-data keuangan yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan data dari tahun 2019 sampai dengan 2021, berupa Piutang tiap akhir periode, umur piutang, penjulan bersih selama tahun 2019-2021. Adapun ringkasannya dapat dilihat seperti berikut pada Tabel 2 dan Tabel 3. Untuk mengetahui perputaran piutang, rumus yang digunakan dinyatakan pada persamaan 1. Dalam menghitung rata-rata piutang, digunakan rumus pada persamaan 2.

$$Perputaran\ Piutang = \frac{Net\ Sales\ on\ Account}{Average\ Account\ Receivable} \quad \text{.....(1)}$$

$$Rata - Rata\ Piutang = \frac{Beginning\ Balance + Ending\ Balance\ of\ AR}{2} \quad \text{.....(2)}$$

Tabel 2. *Balance Sheet* dan Penjualan Bersih Tahun 2019-2021

Tahun	Balance Sheet Awal (Rupiah)	Balance Sheet Akhir (Rupiah)	Net Sales (Rupiah)
2019	1.796.949.490	863.488.161	44.654.160.167,00
2020	863.488.161	384.053.656	15.303.412.810,00
2021	384.053.656	917.543.602	11.236.233.270,00

Sumber: Data diolah (2021)

Tabel 3. Data Piutang Tahun 2019-2021

Tahun	Total Piutang (Rupiah)	Piutang Tertagih (Rupiah)	Piutang Tertunggak (Rupiah)
2019	1.295.925.512	1.099.473.782	196.451.729
2020	334.392.158	310.225.128	24.167.030
2021	332.062.283	322.927.937	9.134.345

Sumber: Data diolah (2021)

Tabel 4. Data *Receivable Turn Over*

Tahun	Net Sales (Rupiah)	Average Account (Rupiah)	RTO (Kali)
2019	44.654.160.167,00	1.330.218.825	33,57
2020	15.303.412.810,00	623.770.908	24,53
2021	11.236.233.270,00	650.798.629	17,27

Sumber: Data diolah (2021)

Dari Tabel 4 yang disajikan menunjukkan bahwa kinerja receivable turn-over di hotel Z, mengalami penurunan. tahun dari tahun 2019 hingga tahun 2021. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan pada RTO tahun 2019 dengan net sales yang berjumlah Rp. 44.654.160.167. Dengan rata-rata piutang yang berjumlah Rp. 1.330.218.825 dan setelah dihitung RTO tersebut berjumlah 33,57 kali, hal ini menunjukkan pada tahun 2019 perputaran piutang dalam kondisi yang baik dimana pada tahun 2019 tersebut merupakan puncak ramainya tamu yang menginap di hotel Z.

Sementara itu, pada tahun 2020 terjadi penurunan RTO sebesar 24.53 kali atau sebesar 9,04 kali dibanding RTO pada tahun 2019. Walaupun net sales berjumlah Rp 15.303.412.810 dengan rata-rata piutang Rp. 623.770.908, hal ini disebabkan pandemic covid-19 yang merebak pada bulan maret tahun 2020 dimana hotel harus melakukan penutupan sementara pada bulan April hingga bulan juni. Walau pada bulan juli hotel kembali buka, proses penagihan piutang belum berjalan dengan baik dikarenakan pemasukkan hotel yang tergolong sedikit serta pengurangan 50% staff menyebabkan tugas yang seharusnya dapat diselesaikan pihak AR harus tertunda.

Pada tahun 2021, juga terjadi penurunan RTO sebesar 17,27 kali atau sebesar 7,27 kali dibandingkan pada tahun 2020 serta penurunan sebesar 16,30 kali dibanding pada tahun 2019. Walau net sales sampai dengan bulan oktober sekitar Rp. 11.236.233.270 dengan rata-rata piutang sampai bulan oktober sekitar Rp. 650.798.629,14, dapat dilihat dari Tabel 5, tidak adanya peningkatan net sales melebihi hasil pada tahun 2020, walau begitu dibanding tahun 2020. Rata-rata piutang pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar Rp. 27.027.720. Hal ini menunjukkan pada beberapa bulan terakhir ini hotel Hotel Z sudah mengalami peningkatan dalam jumlah tamu dikarenakan pandemic Covid-19 di Indonesia mulai terkendali.

Berdasarkan hasil perhitungan Receivable Turn-Over pada tahun 2019 hingga tahun 2021, membuktikan bahwa pandemic Covid-19 membawa pengaruh besar dalam menyebabkan penurunan dalam hal, net sales, rata-rata piutang serta hasil perhitungan RTO sehingga membuat rasio tingkat perputaran piutang menyusut. Jika rasio perputaran piutang menyusut hal ini membuktikan bahwa pengelolaan dalam pengendalian piutang buruk pula serta membuat lamanya waktu dalam pelunasan utang oleh perusahaan debitur.

Rata-Rata Pengumpulan Piutang (Average Collection Period)

Perhitungan rasio rata-rata pengumpulan piutang atau disebut dengan average collection period sangatlah penting dalam mengetahui berapa lama hari yang diperlukan dalam pengubahan piutang menjadi kas perusahaan. Menurut Yuliyanto (2020), periode pengumpulan piutang atau dapat disebut dengan average collection period

merupakan rata-rata dalam mengukur cepat atau lambatnya proses dalam penagihan utang. Seberapa baik suatu perusahaan dalam melakukan penagihan utang terhadap pihak lain, semakin sedikit umur penagihan maka semakin baik pula penagihan yang dilakukan. Setelah dilakukan perhitungan dan mengetahui berapa lama hari yang diperlukan, penentuan baik atau buruknya umur piutang dapat disangkut pautkan dengan prosedur yang terdapat di perusahaan itu sendiri.

Berdasarkan perhitungan Average Collection Period yang sudah dilakukan serta data yang disajikan dalam Tabel. Meskipun nilai pada RTO mengalami penurunan, tetapi lamanya hari dalam melakukan pelunasan piutang masih tergolong baik, mengingat berdasarkan prosedur hotel Hotel Z Jakarta, Thamrin mengenai umur piutang dimana dalam jangka waktu 14 hari sampai dengan 30 hari tergolong baik.

Jika dilihat kembali berdasarkan Tabel 6 , tingkat average collection period terbaik terjadi pada tahun 2019 sebesar 10,87 hari atau dapat dibulatkan menjadi 11 hari, hal ini dapat dicapai dikarenakan pada tahun 2019 tingkat perputaran piutang lebih tinggi dibandingkan tahun 2020 dan tahun 2021 sebesar 33,57 kali atau dapat dibulatkan menjadi 34 kali.

Sementara tingkat average collection period terendah terjadi pada tahun 2021 sebesar 17,61 hari atau dapat dibulatkan menjadi 18 hari, walau pada tahun 2021 tingkat average collection periodnya merupakan terendah tetapi hal tersebut bukan berarti terburuk. Karena dalam waktu 18 hari terdapat pelunasan piutang dimana 18 hari ini masih tergolong umur piutang yang sangat baik.

Berikutnya pada tahun 2020, terdapat peningkatan sekitar 4 hari lebih lama dibanding tingkat average collection period pada tahun 2019 serta 2,73 hari lebih cepat dibanding tingkat average collection period pada tahun 2021. Sehingga berdasarkan Tabel yang sudah disajikan pada Tabel 6, pada tahun 2020, tingkat average collection periodnya sebesar 14,88 hari atau dapat dibulatkan sekitar 15 hari. Walau dengan tingkat Receivable turn-over berkisar 24,53 kali, tingkat average collection period pada tahun 2020 masih tergolong sebagai tingkat average collection yang baik.

Perhitungan menggunakan metode average collection period dilakukan guna mengetahui seberapa efisien suatu perusahaan dalam melakukan penagihan piutang. Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan, tingkat average collection period pada hotel Hotel Z Jakarta, Thamrin masih dalam kondisi yang baik dengan rata-rata sekitar 14,45 hari atau dapat dibulatkan menjadi 15 hari dalam melakukan pelunasan piutang.

Tabel 5. *Average Collection Period*

Tahun	RTO (Kali)	ACP (Hari)	Perubahan ACP
2019	33,57	10,87	-
2020	24,53	14,88	4,00
2021	17,27	17,61	2,73

Sumber: Data diolah (2021)

Rasio Tunggakan

Perhitungan menggunakan rasio tunggakan dilakukan guna mengetahui berapa banyak dalam bentuk persentase dari banyaknya utang yang seharusnya sudah dilunasi pada penjualan kredit yang dilakukan perusahaan dari piutang yang belum tertagih. Menurut Hayati (2012), Rasio tunggakan merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa nominal dari piutang yang seharusnya sudah dilunasi oleh perusahaan atau individu yang melakukan pembelian berupa dari penjualan kredit dari piutang yang belum ditagih

Berdasarkan penjelasan yang sudah di jabarkan oleh penulis, maka dalam melakukan perhitungan rasio tunggakan dapat menggunakan rumus pada persamaan 3. Setelah mengetahui rumus perhitungan rasio tunggakan, Tabel 6 berikut merupakan hasil perhitungan dari rasio tunggakan.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio tunggakan dimana hasil tersebut disajikan dalam bentuk Tabel, dapat terlihat adanya gerakan penurunan dari rasio tunggakan tersebut dari tahun 2019 hingga tahun 2021, dimana pada tahun 2019, terdapat peningkatan rasio tunggakan sebesar 15.16% atau meningkat sebesar 7,93% dibandingkan tahun 2020 dan sebesar 12,41% dibandingkan tahun 2021. Hal ini menunjukkan dikarenakan banyaknya penjualan kredit di tahun 2019 terlebih penjualan dalam jumlah yang besar sehingga pihak perusahaan debitur tidak dapat melunasi utangnya dengan segera, hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah piutang yang tertunggak sebesar Rp. 196.451.729 dari total piutang yang berjumlah Rp 1.295.925.512.

Berikutnya, pada tahun 2020 mengalami penurunan rasio tunggakan sebesar 7.23%. Rasio tunggakan pada tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan pada tahun 2019 dikarenakan pandemi Covid-19 yang merebak pada bulan maret, sehingga pada bulan April hingga juni hotel diharuskan tutup sementara selama 3 bulan dengan pengurangan 50% staff saat buka kembali pada bulan juli. Terlebih penjualan kredit pada tahun 2020 tidak sebesar pada tahun 2019, sehingga piutang tersebut dapat dilunasi dengan waktu yang lebih cepat dibandingkan tahun sebelumnya. Jika dilihat dari Tabel 7 terdapat penurunan jumlah piutang tertunggak dari Rp. 196.451.729 pada tahun 2019 menjadi Rp. 24.167.030 pada tahun 2020, begitu pula dengan total piutang yang terjadi pada tahun 2020 juga mengalami penurunan dari Rp. 1.295.925.512 pada tahun 2019 menjadi Rp. 334.392.158.

$$Rasio\ Tunggakan = \frac{Saldo\ Piutang\ Tertunggak}{Total\ Piutang\ Pada\ Periode\ yang\ sama} \times 100\% \quad \text{..... (3)}$$

Tabel 6. Data Piutang Tertunggak

Tahun	Jumlah Piutang Tertunggak (Rupiah)	Total Piutang (Rupiah)	Rasio Tunggakan (%)
2019	196.451.729	1.295.925.512	15,16%
2020	24.167.030	334.392.158	7,23%
2021	9.134.345	332.062.283	2,75%

Sumber: Data diolah (2021)

Pada tahun 2021, disaat kondisi Covid-19 di Indonesia mulai dalam keadaan terkendali, tingkat rasio tunggakan dapat diminimalisirkan sebsesar 2,75%. Persentase pada tahun 2021 lebih kecil dibanding pada tahun 2020 yang mencapai 7,23% atau menurun sebesar 4,48% dibandingkan pada tahun 2020, dimana piutang yang tertunggak atau belum ditagih sebesar Rp. 9.134.345 pada tahun 2021 dengan total piutang sebesar Rp. 332.062.283. Hal ini menunjukkan hotel Z Jakarta, Thamrin khususnya untuk departemen finance memiliki kinerja yang sangat baik dalam meminimalisirkan piutang yang tertunggak atau piutang yang belum tertagih.

Rasio Penagihan

Dalam mengetahui seberapa besar persentase yang di dapatkan dalam melakukan penagihan piutang dari total jumlah piutang yang dimiliki oleh hotel Z Jakarta, Thamrin. Perhitungan menggunakan metode Rasio Penagihan sangatlah penting dimana perusahaan dapat mengetahui berapa persen piutang yang dapat ditagih dan sisa berapa persen lagi piutang yang belum ditagih oleh perusahaan.

Dalam Dhenok Mitayani (2016), menjelaskan mengenai rasio penagihan yang dapat diartikan sebagai rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui kegiatan penagihan yang telah dilakukan dari jumlah keseluruhan piutang yang dimiliki, sehingga perusahaan dapat mengetahui berapa besar piutang yang dapat di tagih. Perhitungan rasio penagihan merupakan salah satu perhitungan yang penting, sehingga dapat diketahui pula rumus dalam melakukan perhitungan rasio penagihan seperti yang ditampilkan pada persamaan 4.

Dari hasil perhitungan rasio penagihan yang disajikan melalui Tabel 8, dapat dilihat bahwa adanya peningkatan dalam penagihan piutang yang dilakukan oleh hotel Hotel Z. Dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 dimana dua tahun dari satu tahun menyentuh persentase melebihi 90%.

Pada tahun 2019, rasio penagihan yang dilakukan hotel Hotel Z memiliki persentase berupa 84.84%, lebih rendah dibandingkan pada tahun 2020 ataupun 2021 dimana kedua tahun ini memiliki rasio penagihan melebihi 90%. Hal ini disebabkan pada tahun 2019, penjualan kredit sedang tinggi terlebih banyak penjualan kredit dalam jumlah besar, alhasil banyak piutang dengan nominal besar belum dapat ditagih lebih cepat. Dapat di lihat pada tahun 2019, dimana jumlah piutang tertagih berupa Rp. 1,099,473,782 dari Rp. 1,295,925,512 total piutang yang ada. Serta dibandingkan tahun 2020 dan tahun 2021, rasio penagihan pada tahun 2019 merupakan tahun yang memiliki rasio penagihan terendah.

Walaupun begitu, pada tahun 2020 terjadi peningkatan dalam rasio penagihan piutang dari semula pada tahun 2019 dengan total 84.84% menjadi 92.77% pada tahun 2020 atau terjadi peningkatan sebesar 7.93% dengan jumlah piutang tertagih sebesar Rp. 310,225,128 dari total piutang pada tahun 2020 sebesar Rp. 334,392,158. Hal ini terjadi dikarenakan pandemic Covid-19 yang merebak di Indonesia pada bulan maret 2020, sehingga penjualan kredit yang dilakukan hotel Hotel Z sangat sedikit jika dibandingkan pada tahun 2019 yang memiliki total piutang sebesar Rp. 1,295,925,512 serta pada bulan April hingga juni hotel melakukan penutupan sementara dimana hal ini mengakibatkan penjualan kredit yang sangat kecil.

$$Rasio\ Penagihan = \frac{Jumlah\ Piutang\ Tertagih}{Total\ Piutang} \times 100\% \quad \text{..... (4)}$$

Tabel 7. Data Piutang Tertagih

Tahun	Jumlah Piutang Tertunggak (Rupiah)	Total Piutang (Rupiah)	Rasio Penagihan (%)
2019	196.451.729	1.295.925.512	84,84%
2020	24.167.030	334.392.158	92,77%
2021	9.134.345	332.062.283	97,25%

Sumber: Data diolah (2021)

Tabel 8. Performa Penagihan Piutang 2019 - 2021

Tahun	Rasio Penagihan Piutang	Peningkatan (Penurunan)
2019	84.84%	0
2020	92.77%	9.35%
2021	97.25%	13.48%

Pembahasan

Pada tahun 2021, disaat pengendalian Covid-19 di Indonesia sudah membaik, sehingga pihak AR dapat melakukan penagihan piutang bagi perusahaan-perusahaan yang belum dapat ditagih sebelumnya pada tahun 2020. Hal ini disebabkan adanya peningkatan kinerja dalam melakukan penagihan piutang dari pihak AR sebesar Rp. 322,927,937 pada tahun 2021 dengan total piutang sebesar Rp. 332,062,283.56 serta dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan rasio penagihan piutang dari tahun 2020 dengan total 92.77% menjadi 97.25% pada tahun 2021 atau meningkat sebesar 4.48%. Hal ini disebabkan oleh penjualan kredit yang minim dengan pelunasan piutang yang lebih cepat dibanding tahun-tahun sebelumnya, hal ini dapat dibuktikan di Tabel 8 dimana pada tahun 2021 merupakan tahun yang memiliki total piutang terendah dibandingkan tahun 2019 ataupun tahun 2020.

Berdasarkan pengamatan dan perhitungan atas pengolaan piutang Hotel Z, maka selama tahun 2019 sampai dengan 2021 terdapat peningkatan dalam hal Rasio Penagihan Piutang.

Terdapat peningkatan senilai 13.48 % atas pemnagihan piutang pada Hotel Z. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kondisi pemulihan pasca pandemi Covid 19, Hotel Z memiliki kemampuan dalam mengelola piutang dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Demak et al. (2018), dan Raningsih (2015), perusahaan melakukan pengendalian piutang yang terbaik dalam menagih hutang dengan persentase di atas 60%. Dalam melakukan pengendalian piutang, Hotel Z sudah melakukan yang terbaik dalam menagih piutang. Hal ini dapat di buktikan dari average collection period (ACP) yang kurang dari 30 hari, account receivable turn-over yang tinggi serta rasio penagihan piutang yang 83%.

Penelitian Alvionnita (2021) dan Kandouw (2013) sesuai dengan penelitian ini bahwa rasio perputaran piutang mengalami penurunan karena penjualan kredit yang rendah. Account receivable turn-over yang terjadi antara tahun 2019 sampai dengan 2021 mengalami penurunan, dimana ARTO tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 33,57 kali, maksudnya adalah dalam setahun terdapat 34 kali piutang yang dibayarkan. Sementara ARTO terendah terjadi pada tahun 2021 sebesar 17,27 kali, hal ini disebabkan penjualan kredit yang minim karena pandemic Covid-19

Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan Wijaya & Tjun (2017) dan Sofyan (2019) bahwa pelunasan piutang dibawah 30 hari dapat dikatakan baik karena pada umumnya pemberian kredit terhadap debitur yang pembayaran pada umumnya diberikan dalam tempo 30 hari sampai dengan 90 hari. Umur Rata-rata Piutang (average collection period) yang terdapat di hotel Hotel Z sangat baik, dikarenakan total hari yang dibutuhkan dalam pelunasan piutang dibawah 30 hari, dimana pada tahun 2019 hanya 10,87 hari yang diperlukan, sementara tahun 2020 membutuhkan waktu sekitar 14,88 hari untuk piutang dibayarkan sementara yang terakhir, dibutuhkan waktu 17,61 hari dalam pelunasan piutang.

Penelitian yang dilakukan Agustin (2019) menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini, bahwa rasio tunggakan dengan rasio penagihan dapat disimpulkan bahwa rasio tunggakan serta rasio penagihan dalam kondisi yang baik dimana terdapat dua tahun 90% dan satu tahun 83%. Hal ini dapat dibuktikan pada tahun 2019, dimana rasio tunggakan sebesar 15.16% dan rasio penagihan sebesar 84.84%. sedangkan pada tahun 2021 rasio tunggakan sebesar 2.75% sementara rasio tagihannya sebesar 97.25%.

Saran

Informasi mengenai performa pengelolan piutang atas industri hotel pada penelitian ini berfokus pada studi kasus di suatu hotel tertentu. Agar dapat diperoleh telaah yang lebih mendalam terhadap sebuah fenomena, maka perlu kajian lebih lanjut. Melalui penelitian simultan pada beberapa hotel pada area tertentu diharapkan diperoleh informasi tentang pengelolaan piutang pada hotel sebagai satu lini industri sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin. (2019). Analisis Pengendalian Piutang terhadap Penagihan Piutang Arus Kas PT. Cowell Development Tbk. Jurnal Bina Akuntansi, 6(2): 42-65.

Alvionnita, F. R., Sholikhin, A., & Agung, I. G. A. (2021). Analisis Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pengelolaan Piutang Usaha Pada Yogyakarta Marriott Hotel. Jurnal Pariwisata Indonesia, 16(1): 45-50.

Badan Pusat Statistik. (2021). Data Penghunian Kamar Hotel di Jakarta Januari-Desember 2020. Diakses Pada 25 Juni 2021, dari https://statistik.jakarta.go.id/hotel-di-dki-jakarta-pada-tahun-2020/.

Demak, Y. K., Tinangon, J. J., & Mawikere, L. (2018). Analisis Piutang Tak Tertagih Berdasarkan Umur Piutang Pada PT. Air Manado. Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi, 13(4): 347-355.

Deni, Irman. (2014). Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Akuntansi Universitas Maritim Raja Ali Haji. Kepulauan Riau, 1-18.

Hayati, A. R. (2012). Analisis Efektivitas Pengelolaan Dan Sistem Pengendalian Piutang Pada PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Terminal Petikemas Makassar. Skripsi. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Hasanudin Makassar.

Irmayanti. (2018). Analisis Implementasi Prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG) dan Hubungannya Terhadap Kinerja PDAM Tirta Jeneberang. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Kandouw, V. M. (2013). Evaluasi Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Kas Pada PT Catur Sentosa Adiprana Cabang Manado. Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 1(3): 433-442.

Muflikhah, I., Dunakhir, S., & Anwar, S. Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Kredit Terhadap Efektivitas Pengendalian Piutang Pada PT. Eastern Pearl Flour Mills. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Negeri Makassar: 1-11.

Raningsih, N. K., & Putra, I. M. P. D. (2015). Pengaruh rasio-rasio keuangan dan ukuran perusahaan pada return saham. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 13(2): 582-598.

Ratnaningtyas, H. (2021). Pengaruh Return on Equity, Current Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham. Jurnal Proaksi, 8(1): 91-102.

Ratnaningtyas, H. (2021). Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga dan Pengeluaran Rumah Tangga Terhadap Stabilitas Keuangan Rumah Tangga Pada Pelaku Wirausaha di Obyek Wisata Danau Cipondoh. Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo, 7(1): 35-45.

Sari, D. P. (2018). Penerapan Metode Analisis Umur Piutang Dalam Upaya Mengurangi Piutang Tak Tertagih Pada CV. Neptunus Nugraha Makassar. Skripsi, Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Sofyan, M. (2019). Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan. Akademika, 17(2): 115-121.

Suprina, R., Ratnanningtyas, H., Nurbaeti, N., & Asmaniati, F. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Restoran, Hotel dan Pariwisata. JAD: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara, 4(2): 123-132

Swantari, A., Wicaksono, H., Festivalia, F., & Ratnaningtyas, H. (2021). Penerapan Metode Yield/Revenue dengan RevPar: Studi Pada Hotel and Convention X. AT-Tadbir: Jurnal Ilmiah Manajemen, 5(2), 93-105.

Wijaya, L. V., & Tjun, L. T. (2017). Pengaruh Cash Turnover, Receivable Turnover, dan Inventory Turnover Terhadap Return On Asset Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. Jurnal Akuntansi, 9(1): 74-82.

Yuliyanto, W. (2020). Analisis Pengelolaan Piutang dengan Menggunakan Receivable Turnover dan Average Collection pada Koperasi Republik Mitra Amanah Periode Tahun 2016-2018. Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi, 12(2): 98-105.